

Peran Ibadah Dalam Membentuk Akhlak Seorang Muslim

Fauziah Nur Ariza^{1*}, Ahmad Fadly Rahman², Anisyah Khoiroh Rangkuti³, Yudia Audriva⁴, Anisa Amelia Putri⁵, Hamdani⁶, M.Choiril Annas⁷, Muhammad Ali Aksa⁸

¹⁻⁸ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email : fauziah1100000178@uinsu.ac.id ^{1*}, Fadly3107rahman@gmail.com ², Anisyahrangkuti18@gmail.com ³, yudiaaudriva@gmail.com ⁴, Anisaameliap30@gmail.com ⁵, hd15012006@gmail.com ⁶, mchoirilannas@gmail.com ⁷, Aliaksa068@gmail.com ⁸

Abstract. *The importance of worship in shaping the character of a Muslim is the purpose of this study. Worship is considered the main way to guide and direct a person towards a better, balanced, and moral life. This study was conducted using a qualitative approach and data collection techniques through literature research on relevant Islamic literature and sources. The data were analyzed descriptively to examine the relationship between character building and the practice of worship in the life of a Muslim. The results of the study indicate that worship that is performed correctly, sincerely, and in accordance with the requirements of Islamic law plays a significant role in shaping noble character or morals. Worship enhances the vertical relationship between humans and Allah SWT. It also influences the way we behave towards others in our daily lives. Good morals will help a person maintain harmonious relationships with others, foster mutual respect, honesty, and social responsibility, which in turn will result in a better and more civilized society.*

Keywords: *Islamic Law; Morals; Muslim; Role; Worship.*

Abstrak. Pentingnya peran ibadah dalam pembentukan akhlak seorang muslim adalah tujuan dari penelitian ini. Ibadah dianggap sebagai cara utama untuk membimbing dan mengarahkan seseorang menuju kehidupan yang lebih baik, seimbang, dan bermoral. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui penelitian literatur tentang literatur dan sumber keislaman yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif untuk mempelajari hubungan antara pembentukan akhlak dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan seorang muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibadah yang dilakukan dengan benar, ikhlas, dan sesuai dengan tuntutan syariat Islam memiliki peran yang signifikan dalam membentuk akhlak atau budi pekerti yang mulia. Ibadah meningkatkan hubungan vertikal antara manusia dan Allah SWT. Itu juga mempengaruhi cara kita berperilaku dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik akan membantu seseorang menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain, menumbuhkan sikap saling menghormati, kejujuran, dan tanggung jawab sosial, yang pada gilirannya akan menghasilkan kehidupan masyarakat yang lebih baik dan beradab.

Kata Kunci: Akhlak; Ibadah; Muslim; Peran; Syariat Islam.

1. PENDAHULUAN

Ibadah sering kali dipahami secara sempit sebagai serangkaian ritual formal yang dilakukan semata-mata untuk memenuhi kewajiban agama. Padahal, dalam ajaran Islam, ibadah memiliki makna yang jauh lebih luas dan mendalam, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang dilandasi niat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ibadah bukan hanya aktivitas fisik yang bersifat ritual, tetapi juga proses spiritual yang bertujuan membangun kesadaran ketuhanan (ubudiyah) dan ketaatan total seorang hamba kepada Penciptanya.

Inti dari setiap bentuk ibadah, baik yang bersifat fardhu maupun sunnah, adalah menciptakan hubungan yang kuat antara manusia dan Allah Swt. Hubungan spiritual tersebut berfungsi sebagai sarana pembersihan jiwa dari berbagai penyakit hati, seperti kesombongan, iri hati, dan keangkuhan. Jiwa yang bersih akan melahirkan ketenangan batin serta memancarkan energi positif yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Energi positif inilah yang kemudian terwujud dalam bentuk akhlak mulia sebagai cerminan kualitas batin seseorang.

Lebih jauh, ibadah yang dilaksanakan secara benar dan konsisten berfungsi sebagai madrasah ruhaniyah yang membentuk kepribadian dan karakter seorang muslim. Melalui pelaksanaan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, seorang muslim dilatih untuk bersikap disiplin, jujur, sabar, peduli terhadap sesama, serta memiliki rasa tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi utama dalam membangun akhlak mulia dan menjaga keharmonisan hubungan antarmanusia.

Dengan demikian, ibadah tidak dapat dipisahkan dari pembentukan akhlak. Ibadah yang berkualitas akan melahirkan pribadi muslim yang beriman, berakhlak baik, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penguatan pemahaman dan pengamalan ibadah menjadi kunci utama dalam mewujudkan karakter muslim yang berintegritas dan berkeadaban.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini berargumen bahwa ibadah tidak hanya tentang ritual formal untuk memenuhi kewajiban agama saja. Namun lebih dari itu, ibadah dikerjakan untuk menciptakan koneksi baik antara Hamba dan makhluk. Sekaligus membersihkan jiwa dari noda-noda yang menempel di dalam hati. Qalbu (hati) yang bersih akan menghantar energi positif yang membawa seseorang kepada kepribadian berakhlak mulia. Akhlak merupakan cerminan dari kualitas batin. Ibadah yang benar berfungsi sebagai madrasah spiritual dan fondasi utama membentuk akhlak (Hairul, 2022).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada peran ibadah dalam membentuk akhlak seorang muslim. Pemilihan fokus pada penelitian ini didasari oleh ibadah yang benar akan menjadikan seorang Muslim berakhlak mulia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menganalisis peran ibadah dalam membentuk akhlak seorang muslim. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana ibadah berkontribusi terhadap pembentukan akhlak seorang muslim. Pengumpulan data dilakukan melalui metode pustaka, yaitu dengan menelaah berbagai literatur yang terkait dengan topik penelitian. Dengan metode kualitatif deskriptif,

penelitian ini diharapkan dapat mengungkap peran ibadah dalam membentuk akhlak seorang muslim secara komprehensif (Ibn Athaillah, 1988).

Data diperoleh dari literatur yang sudah ada seperti buku-buku nasional atau internasional seperti buku yang berjudul “*Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*” karya Yusuf Al-Qardhawy tahun 1980 yang memiliki fokus pembahasan mengenai menyebarluaskan seperangkat sistem dan metode pendidikan dan pengajaran yang pernah diterapkan dalam sejarah umat Islam. Selain itu terdapat buku lain seperti “*buku ajar Fiqih Ibadah dan Muamalah*” dari Hairul Hidayah tahun 2022 yang memiliki fokus pembahasan mengenai pokok-pokok ibadah dan muamalah dalam rutinitas keseharian (Nawawi, 2015).

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan merujuk pada berbagai buku yang diakses melalui pembaca dengan menggunakan beberapa kata kunci seperti “peran, ibadah, dan akhlak”. Penggunaan kata kunci tersebut bertujuan untuk memastikan peneliti dapat menemukan berbagai macam tulisan yang membahas tentang topik yang sedang diteliti dengan harapan semua informasi dapat terkumpul secara lengkap dan akurat. Nilai budaya yang kaya akan keberagaman mengharuskan peneliti melakukan analisis mendalam untuk menemukan tulisan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Dalam tahapan analisis ini terdapat 3 teknik dalam penerapannya, Pertama, reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang dianggap relevan dengan topik penelitian melalui proses memilah data, merangkum data dan memfokuskan berbagai data mentah yang telah dikumpulkan. Kedua, validasi data dilakukan untuk memastikan kembali bahwa data yang telah dikumpulkan benar, akurat dan dapat dipercaya keasliannya. Ketiga, verifikasi data dilakukan untuk meninjau kembali data dan berbagai hasil penelitian dengan tujuan memastikan kesimpulan diambil sesuai berdasarkan data-data yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ibadah berasal dari Bahasa Arab عِبَادَة, bentuk Masdar dari akar kata “*abda*”. Yang berarti menyembah, mengabdikan, menghinakan diri pada Allah Swt.¹ Di jelaskan dalam kitab Al-Hidayah jilid ke-3 tentang makna ibadah :

العبادة هي التقرب الى الله بامثال اوامره واجتناب نواهه والعمل بما انزل به الشارع

Artinya: Ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta beramal sesuai izin dari pembuat Syariat.

Ibadah adalah bentuk perbuatan yang harus di kerjakan oleh setiap muslim. Pelaksananya harus sesuai dengan tuntunan syariat. Bidang ilmu yang membahas seputar ibadah adalah ilmu fiqih. Ilmu fiqih adalah ilmu yang membahas tentang perkara hukum-hukum syariat secara menyeluruh dan terperinci. Ulama fiqih, mengklasifikasikan ibadah menjadi 2 bagian sesuai dengan ruang lingkupnya:

- a. *Ibadah Mahdhah* adalah ibadah yang perintah dan larangannya sudah ditentukan oleh dalil Qoth'I (kuat) yaitu Al-Quran dan sunnah. Contohnya : Wudhu, salat, zakat, puasa, dan haji (Samin, 2020).
- b. *Ibadah Ghairu Mahdhah* adalah segala bentuk aktivitas yang baik yang tata cara pengerjaannya di tentukan oleh manusia tetapi tetap sesuai dengan syariat. Contohnya : Jual beli yang benar, menafkahi istri, dan jujur dalam berkata (Nawawi, 2015).

Ulama dalam mengulas pembahasan hukum-hukum syariat dilakukan dengan detail dan komprehensif. Semua dibahas sehingga siapa saja yang mempelajarinya akan memperoleh wawasan yang luas. Semisal ulama membahas tentang niat, Niat merupakan bagian dari rukun ibadah yang menentukan kesahan dan diterimanya suatu ibadah. Niat tempatnya di dalam hati (Mahalluha Fii Qalbi) Seseorang di nilai mengerjakan ibadah bergantung pada niatnya. Berpedoman pada hadist Nabi Muhammad Saw.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Artinya: Amal perbuatan seseorang hanya di nilai sebagai ibadah tergantung pada niatnya⁴.(HR.Bukhari).

Ibn Athaillah berkata : “Tidak sia-sia sesuatu maksud apabila disandarkan kepada Allah Swt. dan tidak mudah tercapai tujuan jika disandarkan kepada diri sendiri. Setiap hendak melakukan sesuatu maka harus ada tujuannya, maka sebaik- baik tempat tujuan hanya Allah Swt.⁵ Tujuan di perintahkannya manusia untuk menyembah, mengabdikan, dan beribadah kepada Allah Swt. adalah untuk menjadikan manusia yang bertaqwa. Sebagaimana Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Artinya; Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertaqwa. (QS.Al-Baqarah : 21).

Al-Quran menjelaskan ciri-ciri orang yang bertaqwa, yang *pertama* beriman kepada yang goib. *Kedua* melaksanakan shalat, *ketiga* menginfakkan harta di jalan Allah, *keempat* beriman kepada kitab yang telah diturunkan Allah Swt. Semua ciri- ciri ini termaktum di dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 1-3. Taqwa merupakan puncak tertinggi dari ibadah. Melalui taqwa manusia di tunjukkan ke arah hidup yang baik di bimbing menjadi personal yang berbudi pekerti sopan santun dalam berkata solid dalam bersosial berusaha selalu mengajak dalam kebajikan dan ketaqwaan, dan Allah berikan ganjaran berupa pahala serta di jamin kebahagiaan dunia dan akhirat (Hairul, 2022).

Akhlak berasal dari kata Bahasa arab اخلاق. Dalam bahasa Indonesia kata akhlak sama seperti budi pekerti, adab, sopan santun, susila, dan tata keramah.⁶ Di dalam Kamus Istilah Agama Islam (KIAI) disebutkan bahwa akhlak menurut bahasa adalah tindak-tanduk atau kebiasaan-kebiasaan. Ada juga yang mengartikan akhlak dengan agama hal ini berpedoman pada firman Allah :

وَالَّذِي أَلْهَىٰ خُلُقِي عَظِيمٌ؛

Artinya: “Dan sungguh engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.”
(Q.S.Al-Qalam : 4).

Kata خلق pada ayat 4 surah Al-Qalam tersebut menurut versi penafsiran Abdullah bin Abbas R.A, diterjemahkan dengan kata “*ad diin*” yang berarti agama. Berdasarkan bahasa aslinya (Arab), kata ini diucapkan dalam dua bentuk pengucapan, yaitu akhlaq dalam bentuk jamak dan khuluqun dalam bentuk tunggal, seperti :

- a. Al-Akhlaq Al-Karimah (budi pekerti yang baik)
- b. Al-Akhlaq Al-Mazmumah (budi pekerti tercela)
- c. Khuluq’anzhim (budi pekerti agung)
- d. Kana Khuluquhu Al-Qur’an (budi pekertinya adalah al-Qur’an)

Dari pemaparan di atas menjelaskan tentang makna akhlak yang merujuk kepada sosok yang mulia, Yaitu Rasulullah Saw. Kemulian akhlak Nabi Muhammad dikisahkan di dalam Riwayat yang shahih terdapat pada kitab Musnad Imam Ahmad. Berkata ismail, berkata Yunus dari Hasan : bertanya Hasan kepada Sayyidah Aisyah tentang akhlak Rasulullah Saw. maka Sayyidah Aisyah menjawab : *akhlak nya adalah Al-Quran*. Maksud dari perkataan Sayyidah Aisyah adalah semua keutamaan apa yang diperintahkan dan apa yang dianjurkan dalam Al-Quran berbentuk amal-amal saleh, itulah akhlak Nabi Muhammad Saw (Ibn Athaillah, 1988).

Jadi akhlak bukanlah semata-mata sikap lemah lembut dalam berkata dan dalam pergaulan, seperti yang di pahami oleh banyak orang. Meskipun itu adalah pondasi yang kuat dari akhlak seorang muslim. Akhlak bukan sebatas pada memelihara diri dari perbuatan maksiat seperti, minum khamar, berjudi dan lain sebagainya. Tetapi, akhlak mencakup aspek yang lebih luas dan lebih mendalam. *Termasuk pengendalian diri, benar dalam perkataan, baik dalam perbuatan, jujur dalam muamalah, berani mengeluarkan pendapat, adil dalam memutuskan perkara, tegas dalam kebenaran, bulat tekad dalam kebaikan, mengajak orang lain kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, antusias dalam aktivitas positif, menghormati pendapat, patuh terhadap peraturan dan saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan* (Al-Qardhawy, 1980)

Melalui sosok Nabi Muhammad Saw. dapat di temukan semua hal yang berkaitan tentang akhlak (budi pekerti). Terutama dalam urusan ibadah dan ketaqwaannya kepada Allah Swt. Di riwayatkan dalam Hadist¹¹:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي حَتَّى تَنُورَ مَقَامُهُ، فَقِيلَ لَهُ: لِمَ تَصْنَعُ هَذَا؟ فَقَالَ: أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا

Artinya: “bahwa Nabi Muhammad Saw. shalat sampai bengkak kaki nya, ketika ditanya mengapa engkau shalat sampai seperti itu? maka beliau menjawab; apakah tidak boleh aku menjadi hamba-Nya yang bersyukur?”. (H.R Bukhari).

Walaupun beliau sudah mendapat jaminan surga dan sudah di ampuni dosa yang lalu serta yang akan datang, beliau masih tekun dan selalu konsisten dalam kebaikan dan ketaqwaan. Tidak ada keinginan untuk membalaskan dendamnya kepada musuhnya. Keburukan dibalas kebaikan. Betapa indahny akhlak (budi pekerti beliau). Sampai timbul pertanyaan mengapa Nabi Muhammad Saw.bisa menjadi insan yang kokoh dalam kebenaran dan kebaikan? Dari Askari dan Ibnu Sam’ani meriwayatkan Nabi Muhammad Saw. Bersabda :

رَبِّي رَبِّي فَأَحْسَنُ تَأْلِيلِي

“Tuhanku telah mendidikku dengan pendidikan yang baik” (HR.Ibnu hajar). Di jawab lewat Hadist tersebut bahwasannya Allah lah yang langsung mendidik kekasihnya Muhammad Saw.

PEMBAHASAN

Peran ibadah dalam membentuk akhlak seseorang begitu penting. Melihat dari pengertian akhlak, akhlak dan kholiq merupakan kata jamak yang memiliki hubungan yang berkaitan. Ustadz Adi Hidayat memaknai akhlak dengan “*sikap moral yang di hasilkan dari prodak ibadah*”. Tujuan di ciptakan manusia hanya untuk menyembah kepada Allah Swt. tidak hanya itu, Allah menjelaskan misi utama di utusnya Nabi Muhammad Saw. untuk menyempurnakan akhlak. “*sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*” (HR.Ahmad). Sekian banyaknya makhluk ciptaan Allah, hanya manusia yang dibekali dengan akhlak. Harapannya semoga dengan bekal itu dapat di jadikan pedoman, tuntunan, dan petunjuk untuk berbuat kebaikan bagi seluruh alam (Yunus, 2007).

Di balik pelaksanaan ibadah yang dikerjakan oleh seorang muslim. Berdampak kepada jiwa dan hati nya. Niat mendidik seorang muslim tentang betapa pentingnya tujuan dan maksud dalam mengarungi kehidupan (Mansur, 1961). Shalat mendidik seorang muslim untuk menjadi personal yang bisa menjaga diri dari perbuatan keji dan mungkar serta mendisiplinkan waktu. Puasa mendidik seorang muslim untuk bisa menahan diri dari hal yang diharamkan. Zakat mendidik seorang muslim untuk membersihkan jiwa dan harta dari kekikiran kebakhilan dan ketamakan. Haji mendidik seorang muslim untuk menjadi personal yang baik dalam berbicara dan bersosial serta tidak berbuat hal yang fasik. Begitulah ibadah mendidik membimbing dan mengarahkan seorang muslim kejalan yang lebih baik. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw. terdidik dari proses ibadah sehingga Allah bentuk dirinya menjadi kepribadian yang berakhlak mulia, berbudi pekerti yang baik, dan menjadikannya sebagai sosok suri tauladan bagi seluruh umat manusia (Suhayib, 2016)

4. KESIMPULAN

Peran ibadah begitu di butuhkan untuk membentuk akhlak (budi pekerti) seorang muslim. Ibadah menjadi pengarah dan pembimbing bagi seseorang muslim. Ibadah harus dilandasi dengan ilmu pengetahuan, agar pengerjaannya benar dan diterima di sisi Allah Swt. Ibadah yang benar akan menghasilkan budi pekerti yang baik, akhlak mulia. Akhlak merupakan pondasi utama dalam berinteraksi dengan masyarakat. Mengambil contoh dari sosok nabi Muhammad Saw. tentang ibadah dan akhlaknya, manusia yang sudah di jamin surga dan sudah di ampuni dosa yang lalu serta yang akan datang. Masih tetap teguh dan konsisten dalam mengerjakan perintah Allah Swt. dan juga tidak pernah menyakiti sesama manusia baik dari perilaku maupun dari perkataannya. Sehingga dengan itu Allah jadikan ia sebagai sosok suri tauladan bagi seluruh umat manusia.

Dengan mengedepankan konsep peran ibadah dalam penulisan ini. Penulisan ini berusaha menunjukkan kelebihan dari pendekatan tersebut. Selama ini, penulisan tentang ibadah sering kali hanya berfokus pada tata caranya dan jarang mengaitkan peran dengan tujuan dan maksudnya. Penulis menyadari bahwa ibadah tidak hanya berbicara hukum-hukum yang bersifat Ilahi, tetapi juga memiliki tujuan sebagai peran membentuk perilaku seorang muslim menjadi ber-*الأُخْلُقُ الْكَرِيمَةُ*. Maka dari itu penulis memberikan sudut pandang berbeda dalam menyikap pembahasan tentang ibadah (Ya'qub, 1983).

Meskipun pada penulisan ini memiliki kelebihan dari sudut peran ibadah. Nyatanya terdapat banyak kekurangan yang di sadari oleh penulis. Pembahasan di dalam penulisan ini masih memerlukan evaluasi yang lebih mendalam untuk mendapatkan konsep peran ibadah yang sempurna agar dapat lebih membuka wawasan dan kesadaran akan pentingnya ibadah di dalam kehidupan. Selain itu, penulisan ini hanya berpatokan pada sudut ibadah. Sehingga penulis berharap akan ada penulisan selanjutnya yang dapat membahas lebih dari ini (Sabiq, 2006).

REFERENSI

- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' ulum al-din*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Gayo, N. M. (2004). *Kamus istilah agama Islam (KIAI)*. Progres.
- Hairul, H. (2022). *Buku ajar fiqih ibadah dan muamalah*. Alfa Press.
- Ibn Athaillah. (1988). *Al-Hikam*. Muassasah Al-Ahram.
- Imam Nawawi. (2015). *Hadis Arba'in*. Pustaka Nuun.
- Mansur, M. A. R. (1961). *Taammulāt fī falsafatil akhlāq*.
- Mulyadi. (2016). *Akhlak tasawuf*. Kencana.
- Nata, A. (2014). *Akhlak tasawuf dan karakter mulia*. RajaGrafindo Persada.
- Qardhawi, Y. (2000). *Pengantar ibadah dalam Islam*. Pustaka Al-Kautsar.
- Sabiq, S. (2006). *Fiqih sunnah*. Pena Pundi Aksara.
- Samin. (2020). *Fiqih ibadah*. Institut Agama Islam Negeri Kerinci.
- Suhayib. (2016). *Studi akhlak*. Kalimedia.
- Ulwan, A. N. (1999). *Pendidikan anak dalam Islam*. Pustaka Amani.
- Ulwan, A. N. (1999). *Tarbiyatul aulad fil Islam*. Dar al-Salam.

Ya'qub, H. (1983). *Etika Islam: Pembinaan akhlaqul karimah (Suatu pengantar)*. Diponegoro.

Yunus, M. (2007). *Kamus Arab–Indonesia*. Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah.